

Nilai Sosial dan Spiritual dalam Ritual *Toyah* pada Masyarakat Pulau Bungin Kabupaten Sumbawa

Muhammad Imam*, Hamidsyukrie ZM, Imam Malik, Masyhuri

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Jurusan Pendidikan IPS, FKIP, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62, Mataram NTB, 83125. Indonesia

*Corresponding author: Imam90384@gmail.com, Hamidsyukriezm@unram.ac.id, imammalik@unram.ac.id, Masyhuri.fkip@gmail.com

Article History

Received : September 06th, 2024

Revised : Oktober 17th, 2024

Accepted : November 05th, 2024

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan ritual *toyah* pada masyarakat Pulau Bungin Kabupaten Sumbawa, nilai sosial, dan nilai spiritual dalam ritual *toyah* pada masyarakat Pulau Bungin Kabupaten Sumbawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan ritual *toyah* terdiri dari tahap persiapan yaitu mempersiapkan segala perlengkapan yang diperlukan, tahap pelaksanaan meliputi proses memasang ayunan dan mengayun bayi yang dilakukan oleh ibu-ibu, dan tahap penutup yakni sandro menurunkan ayunan dan mengembalikan ke pemiliknya. Nilai sosial dalam ritual *toyah* yaitu nilai tolong menolong yang terlihat dari ibu-ibu yang membantu keluarga membuat jajan sebelum pelaksanaan, nilai kepedulian sosial terlihat dari ibu-ibu yang sangat antusias ikut jika ada tetangganya yang melaksanakan ritual *toyah*, nilai gotong royong ditunjukkan dari kerjasama ibu-ibu memasang perlengkapan adat dan jajanan di atas ayunan, dan nilai silaturahmi yang dapat dilihat dari ibu-ibu yang hadir walaupun hanya sekedar meramaikan. Adapun nilai spiritual yang terdapat dalam ritual *toyah* meliputi emosi keagamaan yang terlihat dari sandro membaca doa sebelum bayi diayun dengan tujuan untuk mendapat keselamatan, sistem keyakinan ditunjukkan dari adanya keyakinan masyarakat seperti tujuan bayi diayun supaya dia terbiasa dengan ombak di laut ketika dia dewasa, serta sistem ritus dan upacara yang dapat dilihat dari adanya ritual buang pisang ke laut yang dilakukan oleh sandro yang diibaratkan sebagai ritual tolak bala.

Keywords: Nilai Sosial, Nilai Spritual, Ritual *Toyah*, Suku Bajo, Pulau Bungin

PENDAHULUAN

Sumbawa merupakan sebuah pulau yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pulau Sumbawa terdiri dari 5 Kabupaten/Kota yaitu Kabaten Sumbawa, Kabupaten Sumbawa Barat, Kabupaten Bima, Kabupaten Dompu dan Kota Bima. Sebagian besar kabupaten dan kota yang ada di pulau Sumbawa banyak di diami oleh masyarakat Suku Bajo. Salah satunya di Desa Pulau Bungin yang terletak di Kecamatan Alas, Kabupaten Sumbawa. Pulau ini terkenal dengan isitilah pulau terpadat di dunia. Pulau ini tidak memiliki garis pantai serta lahan hijau. Bangunannya berdiri di atas tumpukan karang. Luas Pulau Bungin yaitu sebesar 8,5 hektar. Berdasarkan data dari BPS 2014, jumlah penduduknya sekitar kurang lebih 5000

penduduk yang mayoritas beragama Islam. Letak Pulau Bungin yang berada di pesisir laut menyebabkan hampir semua penduduknya berprofesi sebagai nelayan. Masyarakat Pulau Bungin juga tidak terlepas dari tradisi, budaya, serta ritual yang masih dilaksanakan sampai sekarang. Menurut Subqi (2018), tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus oleh manusia baik secara berkelompok maupun individu

Salah satu ritual masyarakat suku Bajo di Pulau Bungin yang masih dilaksanakan hingga saat ini ialah ritual *toyah*, yaitu upacara menaikkan bayi yang baru lahir ke atas ayunan dan diayun oleh tujuh perempuan. Ritual ini dipercaya dapat membuat anak-anak di Pulau Bungin pandai menyelam dan berburu hasil laut.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 Desember 2023 dengan nenek Manimah selaku orang yang selalu memimpin proses ritual ini, beliau menjelaskan bahwa setiap bayi di Pulau Bungin yang berasal dari Suku Bajo baik laki-laki maupun perempuan wajib melaksanakan ritual *toyah*. Hubungan akrab masyarakat Suku Bajo dengan laut tercermin dalam kegiatan sehari-hari mereka seperti berlayar, menangkap ikan, dan mengumpulkan hasil laut. Mereka memiliki pengetahuan mendalam tentang ekosistem laut dan pola migrasi ikan, yang menjadi dasar keberlanjutan mata pencaharian mereka. Selain itu, kehidupan spiritual Suku Bajo di Pulau Bungin juga berkaitan erat dengan laut. Mereka memiliki kepercayaan dan ritual khusus yang berkaitan dengan perlindungan dari roh laut dan cara mempertahankan keseimbangan alam.

Walaupun masyarakat Pulau Bungin telah bertempat tinggal satu daratan dengan masyarakat lain, akan tetapi mereka memiliki tradisi dan kepercayaan yang berbeda dengan masyarakat Sumbawa pada umumnya. Tradisi laut yang sangat kental dari masyarakat Bajo di Pulau Bungin masih dipraktikkan dan dijalankan oleh mereka, khususnya yang berkaitan dengan mata pencaharian mereka yaitu sebagai nelayan. Begitu juga dengan budaya yang mereka praktikkan saat ini juga menyesuaikan dengan kehidupan mereka yang sekarang. Karena wilayah tempat tinggalnya yang berada di laut, tradisi dan ritual yang ada pada masyarakat Pulau Bungin juga erat kaitannya dengan profesi mereka sebagai nelayan.

Dalam ritual *toyah* terdapat beberapa nilai sosial dan spiritual baik sebelum ritual dilakukan maupun pada saat proses pelaksanaannya. Hal ini karena adanya interaksi sosial yang terjalin antara masyarakat yang terlibat dalam ritual ini mulai dari orang tua si bayi sampai dengan sando yang memimpin ritual ini. Interaksi sosial merupakan sebagai syarat utama dalam kegiatan sosial atau aktivitas sosial dalam hal ini telah menjadi syarat kebutuhan manusia, karena manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lainnya (Ihsanullah, 2016). Setiap komponen yang ada dalam ritual atau tradisi pasti memiliki maksud dan tujuan sebagaimana komponen yang ada dalam setiap sesaji atau tambir sebuah tradisi tertentu (Fitriyani, Widiarto dan Sunardi, 2020). Proses penerapan nilai-nilai spiritual dalam sebuah

tradisi atau ritual melibatkan kesadaran, penghayatan, dan tindakan. Individu menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran dan refleksi, kemudian menerapkannya dalam tindakan sehari-hari dan ritual. Ritual seringkali menjadi medium dimana nilai-nilai spiritual diaktualisasikan, memperdalam koneksi rohaniah dan memberikan makna pada pengalaman hidup. Berdasarkan pemaparan dan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti terkait dengan Ritual *Toyah* yang ada di masyarakat Pulau Bungin dengan judul “Nilai-Nilai Sosial dan Spiritual dalam Ritual *Toyah* pada Masyarakat di Pulau Bungin Kabupaten Sumbawa.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Peneliti sudah mengumpulkan data-data deskriptif secara langsung di lapangan terkait dengan ritual *toyah* kemudian mendeskripsikan menggunakan kata-kata yang jelas sesuai dengan apa yang didapatkan di lapangan. Sedangkan menurut Sugiyono (2015), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode etnografi yaitu menjelaskan terkait budaya Suku Bangsa secara mendalam yang dimana peneliti sudah mengkaji secara mendalam sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan terkait dengan ritual *toyah* serta kondisi masyarakat yang ada di Pulau Bungin. Sumber data dalam penelitian ini yaitu subjek dan informan. Jenis data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang sudah didapatkan kemudian diuji keabsahannya menggunakan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Ritual *Toyah*

Hasil penelitian menemukan bahwa proses pelaksanaan ritual *toyah* pada masyarakat

Pulau Bungin terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penutup.

1. Tahap Persiapan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap persiapan ritual *toyah* diawali dengan proses mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan bahan-bahan dan perlengkapan yang diperlukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Suyono (2012) yang mengatakan bahwa persiapan ialah segala peralatan atau perlengkapan yang disiapkan agar mampu melaksanakan kegiatan dengan baik sesuai yang diharapkan. Langkah pertama yang dilakukan yaitu orang tua si bayi pergi ke rumah sandro untuk memberitahukan bahwa anaknya akan ditoyah. Kemudian sandro menentukan hari yang tepat untuk dilaksanakan. Setelah itu, orang tua atau pihak keluarga si bayi mempersiapkan bahan-bahan dan perlengkapan yang dibutuhkan dengan cara berbelanja di pasar. Adapun bahan-bahan yang diperlukan yaitu pisang, telur, daun sirih, pinang, tembakau, kelapa, beras warna-warni, daun kelapa dan jajannya. Kemudian perlengkapan adat yang lain sudah disediakan oleh sandro. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Widaty (2021) yakni ada beberapa tahap persiapan untuk menunjang proses pelaksanaan Ritual *Babarasih Banua*. Setelah bahan-bahan tersebut terkumpul, pihak keluarga bayi kemudian memberikannya ke sandro untuk dikerjakan sesuai dengan adatnya. Setelah selesai, pada sore harinya saat tenggelam matahari, sandro bersama satu orang temannya melaksanakan ritual buang pisang ke laut. Satu hari sebelum pelaksanaan, pihak keluarga yang dibantu oleh orang-orang tua membuat jajanan untuk digantung di atas ayunan serta untuk hidangan pada saat hari pelaksanaan.

2. Tahap Pelaksanaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap pelaksanaan ritual *toyah* diawali dengan sandro membersihkan terlebih dahulu ayunan yang akan digunakan dengan air tawar. Setelah dicuci baru kemudian ayunan tersebut dipasang oleh sandro dan dibantu oleh bapak si bayi dengan cara digantung. Setelah itu kemudian sandro bersama pihak keluarga si bayi memasang jajan di atas ayunan dengan cara diikat di daun kelapa yang sudah digantung di atas ayunan. Kemudian sandro memasang perlengkapan adat di atas ayunan seperti kain putih dan yang lainnya. Setelah semuanya sudah siap kemudian pihak keluarga pergi memanggil

ibu-ibu tetangga untuk membantu mengayun si bayi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sarlisa dan Nurman (2021) bahwa terdapat proses pemberitahuan yang dilakukan oleh pihak keluarga kepada masyarakat setempat terkait pelaksanaan tradisi turun tanah dalam masyarakat Nagari Koto Rojo. Setelah ibu-ibu tetangga sudah hadir, sandro kemudian menyalakan lilin yang sudah ditempelkan di buah kelapa. Setelah itu, sandro menempelkan *bantan* atau cap kuning di kening ibu-ibu yang hadir dan bayi yang akan ditoyah. Kemudian sandro mengelilingi ayunan sebanyak tiga kali putaran ke kanan dan sebaliknya sambil menggendong si bayi dan membaca doa. Setelah itu sandro naik ke atas ayunan dan mengayun si bayi dan digantikan oleh ibu-ibu yang hadir sebanyak 7 orang secara bergantian sambil bernyanyi menggunakan Bahasa Bajo. Setelah proses mengayun bayi selesai ada pihak keluarga si bayi yang bertugas membelah kelapa yang menandakan ritual *toyah* sudah selesai dilaksanakan. Kemudian pihak keluarga memberikan hidangan kepada sandro dan ibu-ibu yang hadir.

3. Tahap Penutup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah tiga hari sesudah pelaksanaan, pihak keluarga si bayi pergi memanggil sandro untuk menurunkan ayunan. Sebelum menurunkan ayunan, sandro terlebih dahulu menyalakan lilin. Setelah itu baru kemudian ayunan tersebut dilepas ikatannya dan langsung diturunkan. Kemudian sandro memberi jampi-jampi dan meniupkan kepala si bayi. Setelah itu sandro langsung pulang membawa semua perlengkapan adat dan pihak keluarga pergi mengembalikan ayunan kepada pemiliknya. Tahap penutup ini merupakan tahapan terakhir dalam prosesi ritual *toyah*. Hal ini memperkuat pernyataan Chairunisa (2023) yang mengatakan bahwa tahap penutup merupakan segala proses tradisi atau kegiatan yang dilakukan setelah tahap pelaksanaan atau kegiatan inti tercapai.

Nilai-Nilai Sosial Dalam Ritual Toyah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai sosial dalam ritual *toyah* di bagi menjadi empat, yaitu nilai tolong menolong, nilai kepedulian sosial, nilai gotong royong dan nilai silaturahmi.

1. Nilai Tolong Menolong

Nilai tolong menolong dalam ritual *toyah* dapat dilihat mulai dari proses pembuatan

bahan-bahan dan perlengkapan yang diperlukan. Misalnya orang-orang tua yang membantu proses pembuatan jajanan untuk hidangan pada saat pelaksanaan. Kemudian ada juga ibu-ibu yang membantu memasang perlengkapan adat dan jajanan di atas ayunan bersama sandro. Hasil penelitian ini senada dengan pernyataan Mundzir (2014) yang mengatakan bahwa konsep tolong menolong tidak dapat terlepas dari istilah gotong-royong, keduanya diibaratkan dua sisi mata uang yang saling menjaga. Nilai tolong menolong juga dapat dilihat dari ibu-ibu yang membantu mengayun si bayi. Penelitian ini memperkuat penelitian Hidayati dan Huriyah (2022) yang mengatakan bahwa nilai tolong menolong merupakan suatu nilai yang sangat mulia yang akan berdampak pada terciptanya suatu interaksi yang baik antar masyarakat.

2. Nilai Kepedulian Sosial

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai kepedulian sosial sangat terlihat dalam proses pelaksanaan ritual *toyah*. Nilai kepedulian sosial dapat dilihat pada saat ibu-ibu yang datang ke rumah keluarga yang melaksanakan ritual *toyah* yang walaupun mereka tidak dipanggil, kalau mereka sudah tau maka akan langsung datang sendiri meskipun sedang ada pekerjaan lain. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian Suroso (2022) yang mengatakan bahwa masyarakat yang mengetahui akan dilaksanakannya tradisi *Kenduri Tingkeban* sangat antusias untuk ikut dan hadir dalam acara tersebut. Nilai kepedulian sosial sangat tercermin dalam proses pelaksanaan ritual *toyah* yang mana masyarakat di Pulau Bungin masih memegang teguh rasa kekeluargaan dan kekerabatan sehingga mereka sangat peduli jika ada tetangganya yang melaksanakan kegiatan adat seperti ritual *toyah*.

3. Nilai Gotong Royong

Hasil penelitian ini menemukan bahwa nilai gotong-royong dapat dilihat dari sebelum pelaksanaan ritual *toyah*. Hal ini mendukung penelitian Sarlisa dan Nurman (2021) yang mengatakan bahwa bentuk nilai sosial dalam tradisi *turun tanah* yakni melaksanakan gotong royong yang dapat dilihat sejak awal pelaksanaan hingga selesai tradisi. Pada saat sebelum pelaksanaan ritual *toyah*, ada orang-orang tua yang saling bergotong royong membantu pihak keluarga si bayi untuk membuat jajanan yang akan dihidangkan pada

saat pelaksanaan. Selain itu, pada saat hari pelaksanaan sebelum bayi diayun, ada juga ibu-ibu yang bergotong royong untuk memasang perlengkapan adat dan jajan di atas ayunan bersama dengan sandro pada saat pelaksanaan. Nilai gotong-royong dalam ritual *toyah* dapat berjalan dengan baik karena dilaksanakan oleh masyarakat pedesaan yang masih menjunjung tinggi rasa kekerabatan dan kekeluargaan. Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian Widodo (2020) yang mengatakan bahwa semangat gotong royong ialah sebagai salah satu nilai yang terus dijaga dalam kehidupan bermasyarakat terutama dalam pelaksanaan tradisi dan budaya.

4. Nilai Silaturahmi

Hasil penelitian ini menemukan bahwa dalam ritual *toyah*, terdapat nilai silaturahmi yang dimana salah satu makna yang terdapat dalam ritual *toyah* yaitu hablum minannas atau hubungan manusia dengan manusia lainnya. Karena di sana akan terjalin hubungan sosial seperti mengundang tetangga-tetangga dan diberikan hidangan berupa makanan dan minuman. Kerjasama masyarakat di Pulau Bungin sangat bagus khususnya ibu-ibu ketika ada pelaksanaan kegiatan adat seperti ritual *toyah*, mereka sangat antusias untuk ikut walaupun hanya sekedar meramaikan dan menonton. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitri dan Susanto (2021) yang mengatakan bahwa melalui pelaksanaan tradisi *Manopeng*, terjalin hubungan antara pihak keluarga Zuriat dari Datu Mahbud dan juga masyarakat yang hadir untuk membantu serta yang sekedar untuk menonton. Karena semua penduduk di Pulau Bungin bergama Islam, maka wajar jika masyarakat di sana harus menjaga dan menjalin silaturahmi antar sesama karena sangat dianjurkan dalam Islam. Hal ini mendukung pendapat Mandala (2022) yang mengatakan bahwa menjalin silaturahmi antar sesama manusia sangat dianjurkan karena merupakan salah satu ibadah yang disukai oleh Allah SWT. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Irmanda (2023) yang diamana dalam ritual *besentulak*, memiliki makna kebersamaan yaitu sebagai sarana untuk mempertemukan warga dan menjalin interaksi.

Nilai-Nilai Spiritual Dalam Ritual Toyah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai spiritual dalam ritual *toyah* pada masyarakat

Pulau Bungin di bagi menjadi tiga, yaitu emosi keagamaan, sistem keyakinan serta sistem ritus dan upacara.

1. Emosi Keagamaan

Hasil penelitian ini menemukan bahwa ada nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ritual *toyah* pada masyarakat Pulau Bungin yang dapat dilihat dari komponen nilai spiritual yaitu emosi keagamaan yang ditandai dengan adanya doa yang dibaca oleh sandro pada saat membuang pisang ke laut dan ketika hari pelaksanaan sebelum bayi dinaikkan ke atas ayunan. Tujuannya yaitu untuk meminta keselamatan kepada Tuhan agar bayi tersebut tidak kenapa-kenapa atau diganggu oleh makhluk halus. Hal ini mendukung penelitian Pratiwi (2014) bahwa emosi keagamaan akan mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan atau hal-hal yang bersifat keagamaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sarlisa dan Nurman (2021) yang menerangkan bahwa dalam tradisi *turun tanah*, tetua adat atau pelaksana tradisi akan membacakan doa kepada anak yang melaksanakan tradisi agar diberikan kesehatan, keberkahan serta keselamatan. Salah satu makna melaksanakan ritual *toyah* yaitu untuk meminta perlindungan dan keselamatan untuk bayi yang baru lahir dan sebagai ungkapan rasa syukur orang tua terhadap kelahiran bayi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa makna ritual *toyah* juga menunjukkan emosi keagamaan yakni sebagai ungkapan rasa syukur orang tua terhadap kelahiran bayi tersebut serta untuk meminta perlindungan dan keselamatan untuk bayi tersebut.

2. Sistem Keyakinan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat nilai spiritual yang terkandung dalam proses pelaksanaan ritual *toyah* pada masyarakat Pulau Bungin yang dapat dilihat dari komponen nilai spiritual yaitu sistem keyakinan yang ditandai dengan banyaknya keyakinan-keyakinan masyarakat disana terkait dengan ritual *toyah*. Misalnya makna atau tujuan bayi itu diayun adalah agar dia terbiasa dengan ombak dan gelombang di laut pada saat dia berlayar ketika besar nanti dan jika bayi tersebut lak-laki maka diharapkan menjadi laki-laki yang tangguh yang tahan terhadap segala macam rintangan dan hambatan di laut. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian Fitri dan Susanto (2021) mengatakan bahwa sistem keyakinan merupakan sebuah konsepsi manusia mengenai

dunia spiritual dan gaib di sekelilingnya yang bisa berupa konsepsi terkait makhluk halus, dewa-dewa, kekuatan sakti serta kesusastraan suci. Selain itu ada juga kepercayaan masyarakat yang mengatakan bahwa pada saat proses pelaksanaan ritual *toyah*, ada ibu-ibu yang membunyikan cangkang kerang atau siput dengan cara dipukul yang tujuannya supaya bayi yang ditoyah itu tidak bisu. Penelitian ini juga mendukung penelitian dari Nadhifah (2019) yang mengatakan bahwa sistem keyakinan ialah berupa pikiran atau gagasan manusia terkait kepercayaan kepada roh-roh nenek moyang, roh dewa, alam dan lainnya.

3. Sistem Ritus dan Upacara

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat nilai spiritual yang terkandung dalam ritual *toyah* pada masyarakat Pulau Bungin yang dapat dilihat dari komponen nilai spiritual yaitu sistem ritus dan upacara. Hal ini ditandai dengan adanya ritual buang pisang ke laut yang dilakukan oleh sandro pada sore hari sehari sebelum pelaksanaan ritual *toyah*. Ritual buang pisang ke laut yang dilakukan oleh sandro sebelum pelaksanaan ritual *toyah* diibaratkan dengan buang sial atau tolak bala dengan tujuan supaya bayi yang ditoyah tidak diganggu oleh makhluk halus yang ada di laut. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Widaty (2021) bahwa ritual tolak bala dilaksanakan untuk mencegah segala macam persoalan supaya terhindar dari musibah dan mala petaka. Hasil penelitian ini juga memperkuat pendapat dari Koentjaraningrat (2015) yang menyatakan bahwa sistem ritus dan upacara ialah usaha manusia untuk mencari hubungan dengan Tuhan, dewa-dewa, serta makhluk halus yang mendiami alam gaib.

Unsur Pendidikan dalam Ritual *Toyah*

Ritual *toyah* yang dilakukan oleh masyarakat Pulau Bungin tidak sekadar upacara adat, akan tetapi mengandung berbagai aspek penting dalam kehidupan termasuk nilai-nilai sosial dan spiritual yang berdampak pada proses pendidikan masyarakat Pulau Bungin. Melalui pelaksanaan ritual *toyah*, terciptanya pembentukan karakter dan identitas sosial yang dimana masyarakat Pulau Bungin menanamkan identitas sosial yang kuat pada generasi muda. Ritual ini juga membantu mereka memahami serta menghargai warisan budaya lokal serta memperkuat ikatan sosial. Dari aspek spiritual,

ritual ini mengajarkan generasi muda tentang pentingnya spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan berbasis spiritual tidak hanya terkait ajaran agama formal, tetapi juga tentang bagaimana menjaga hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Ritual ini juga berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan dari generasi tua ke generasi muda, sebuah proses yang dilakukan melalui pengajaran langsung tentang nilai, makna, dan tujuan ritual *toyah*. Ini merupakan bagian dari pendidikan informal yang mengajarkan anak-anak dan remaja tentang sejarah, budaya, dan adat-istiadat di Pulau Bungin yang tidak diajarkan di sekolah.

KESIMPULAN

Berkaitan dengan penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Proses pelaksanaan ritual *toyah* terdiri dari tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutup. Proses pelaksanaan ritual *toyah* diawali dengan tahap persiapan yaitu mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan bahan-bahan dan perlengkapan yang diperlukan. Dilanjutkan dengan pelaksanaan yaitu sebelum bayi diayun, pihak keluarga si bayi memanggil ibu-ibu tetangga untuk ikut membantu. Setelah ibu-ibu datang, maka dilaksanakanlah ritual *toyah*. Setelah tiga hari dari hari pelaksanaan, ayunan baru diturunkan dan dikembalikan. 2) Nilai-nilai sosial yang terdapat dalam ritual *toyah* yaitu nilai tolong menolong tercermin dari ibu-ibu yang membantu keluarga membuat jajan sebelum pelaksanaan ritual *toyah*. Nilai kepedulian sosial dapat dilihat dari ibu-ibu yang sangat peduli terhadap tetangga yang melaksanakan ritual *toyah*, walaupun tidak dipanggil kalau mereka sudah tau maka langsung datang. Nilai gotong royong ditunjukkan oleh ibu-ibu yang bekerjasama memasang jajanan dan perlengkapan bersama sandro pada saat proses pelaksanaan, dan nilai silaturahmi dapat dilihat dari ibu-ibu yang selalu hadir walaupun sekedar meramaikan dengan tujuan untuk menjalin silaturahmi antarsesama. 3) Nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam ritual *toyah* yaitu emosi keagamaan, sistem ritus dan upacara serta sistem keyakinan. Ritual buang pisang ke laut yang dilakukan oleh sandro merupakan bentuk dari sistem ritus dan upacara. Adapun doa yang dibaca oleh sandro yang sesuai dengan sariat islam serta shalawat kepada Nabi Muhammad

SAW ialah bentuk dari emosi keagamaan. Serta kepercayaan masyarakat bahwa tujuan bayi diayun agar dia terbiasa dengan ombak di laut yang merupakan bentuk dari sistem keyakinan. Adapun saran peneliti 1) bagi masyarakat yaitu diharapkan agar tetap melestarikan tradisi ini dan tradisi yang lainnya yang ada di Pulau Bungin serta dapat menjaga nilai-nilai sosial yang ada dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. 2) Bagi pihak pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bahwa masih banyak budaya atau tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat di Pulau Bungin khususnya ritual *toyah* dan semoga tetap tercatat sebagai salah satu warisan budaya serta dapat tetap dilestarikan. 3) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi informasi terkait dengan ritual *toyah* dan diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengkaji lagi lebih dalam terkait aspek-aspek lain dalam ritual *toyah*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis. Diharapkan semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian.

REFERENSI

- Chairunnisa, N., Hamidsyukrie, ZM., Suud., & Masyuri (2023). Makna Simbolik Tradisi Praja Sunatan di Desa Kotaraja Kecamatan Sikur Lombok Timur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 4570-4582
- Fitri, M., & Susanto, H. (2022). Nilai Sosial Religi Tradisi Manopeng Pada Masyarakat Banyuur. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 7(2), 161–169.
- Fitriyani, A., Widiarto, T., & Sunardi, S. (2020). Sejarah Tradisi Sendang Dan Nilai sosial Religius Desa Tetep Kelurahan Randuacir Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 10(2), 170-179.
- Hidayati, N., & Huriyah. (2022). Nilai-Nilai Sosial Tradisi Mawarung dalam Perspektif Islam di Kalimantan Selatan. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 21(1), 54-65.

- Ihsanullah, M. (2016). Analisis Modal Sosial Pada Himpunan Pelajar Mahasiswa Pelawan (HIPMAWAN) Di Pekanbaru, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 3(2)
- Irmanda, A., Hamidsyukrie, Z.M., Suud, S., & Masyuri, M. (2023). Makna Sosial Ritual Besentulak Dalam Masyarakat Batu Kuta Kecamatan Narmada Kabupeten Lombok Barat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8, (3), 1434-1444.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mandala Putra, S. (2022). Peran Budaya Kerapan Kerbau Dalam Hubungan Sosial Masyarakat Di Desa Jotang Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Mundzir, C. (2014). Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Mappanre Temme Di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 2014 1.01: 69-80
- Nadhifah, A. (2019). Nilai-Nilai Sosial dan Nilai-Nilai Religi pada Upacara Adat Kungkum Sinden Di Desa Made Kudu Jombang. In *Prosiding Conference on Research and Community Services* (Vol. 1, No.1, pp. 613-621).
- Sarlisa, L. & Nurman. (2021). Tradisi Turun Tanah Masyarakat Keturunan Rajo di Nagari Koto Rajo Kabupaten Pasaman (Doctoral dissertasion, Universitas Negeri Padang).
- Subqi, I. (2020). Nilai-Nilai Sosial-Religius Dalam Tradisi Meron Di Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati. *heritage*, 1(2), 171-184
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suroso, A.E.L. (2022) Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial Dalam Tradisi Tingkeban Di Dusun Joso Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan (Doctoral Dissertation, IAIN Ponorogo).
- Widaty, C. (2021). Ritual Babarasih Banua Sebagai Upacara Tolak Bala Bagi Masyarakat Kumai. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 2021, 11.2: 113-122
- Widodo, A. (2020). Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(1), 1-16
- Wijaya, H. (2017). Peran Budaya Kerapan Kerbau Dalam Merekatkan Hubungan Sosial Masyarakat Desa Jotang Baru Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa Besar. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 11(2), 188-199.